



Selebrasi dalam Perspektif Hadis : Studi Hadis Tematik

Mutiara Irawati^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : 211370071.mutiara@uinbanten.ac.id*

Abstract. Celebration is part of human emotional expression that is often carried out in various forms, ranging from personal celebrations to collective moments such as the success of a sports team or major religious holidays. This article aims to examine the phenomenon of celebration from the perspective of the hadith of Prophet Muhammad SAW, by reviewing several narrations related to expressions of joy, forms of celebrations, and the Shari'ah limits in their implementation. This study uses a qualitative-descriptive method with a thematic approach to relevant hadiths, both from the nine canonical collections and the commentary books. The study results show that Islam does not prohibit forms of celebration as long as they do not contain elements of sin, violate Sharia norms, or imitate traditions that contradict Islamic teachings. Hadiths show that the Prophet Muhammad (peace be upon him) himself did not deny expressions of joy as long as they were done within reasonable and meaningful limits. Therefore, celebrations in Islam are considered a means of expressing legitimate gratitude and happiness, as long as they are conducted in accordance with true Islamic values.

Keywords : Celebrations, Gratitude, Important Moment.

Abstrak. Selebrasi merupakan bagian dari ekspresi emosional manusia yang sering dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari perayaan pribadi hingga momen kolektif seperti keberhasilan tim olahraga atau hari besar keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena selebrasi dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, dengan menelaah sejumlah riwayat yang berkaitan dengan ekspresi kegembiraan, bentuk-bentuk perayaan, serta batasan syar'i dalam melaksanakannya. Studi ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tematik terhadap hadis-hadis yang relevan, baik dari kutub al-tis'ah maupun kitab-kitab syarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak melarang bentuk-bentuk selebrasi selama tidak mengandung unsur maksiat, melanggar norma syariat, atau meniru tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hadis-hadis menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sendiri tidak menafikan ekspresi kegembiraan selama dilakukan dalam batasan yang wajar dan bermakna. Oleh karena itu, selebrasi dalam Islam dinilai sebagai sarana mengekspresikan rasa syukur dan kebahagiaan yang sah, selama dijalankan dengan nilai-nilai keislaman yang benar.

Kata kunci : Perayaan, Rasa Syukur, Selebrasi.

1. LATAR BELAKANG

Setiap individu, terlepas dari profesi atau agama mereka, memiliki cara unik mereka sendiri untuk mengekspresikan rasa Syukur. Cara ini bisa berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan kesadaran keagamaan mereka. Salah satu bentuk ekspresi Syukur yang paling sering dilihat dan dibahas di media adalah sujud syukuryang dilakukan oleh atlet. Ekspresi Syukur yang paling menarik adalah sujud Syukur yang dilakukan oleh atlet Muslim, baik secara individu maupun bersama-sama. Selebrasi juga bisa diartikan sebagai bentuk Syukur, yaitu mengucapkan terima kasih atas berkat yang telah diterima.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan diantara perasaan Syukur dan dampak positif lainnya. Emosi positif yang muncul dari rasa Syukur termasuk kemurahan hati, optimisme dalam menjalani hidup, dan perasaan Bahagia. Syukur juga merupakan bagian dari ajaran Islam dan sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ucapan "Alhamdulillah" adalah symbol dari rasa Syukur. Namun, Syukur sejati melibatkan lebih dari sekadar ucapan,

itu melibatkan hati, kata-kata, dan tindakan. Pemahaman tentang Syukur, terutam di kalangan Masyarakat Muslim Indonesia, juga dipengaruhi oleh budaya lokal.

Dengan demikian, Syukur didefinisikan sebagai menggunakan berkat yang diterima untuk perkara yang disukai Allah SWT, kita harus mengakui bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu di dunia, dalam segala bentuknya, baik itu suka atau duka. Setiap situasi memiliki hikmah atau tujuan tertentu, dan jika manusia dapat memahami tujuan tersebut, maka itulah yang dicintai oleh Allah. Ekspresi Syukur tidak hanya ditujukan kepada Allah sebagai pemberi, tetapi juga kepada manusia yang menjadi perantara dalam menerima berkat-Nya. Ada sebuah cerita yang menyatakan bahwa orang yang enggan bersyukur kepada manusia, pada dasarnya tidak bersyukur kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa orang yang bersyukur cenderung mempunyai tindakan social yang baik. Kita harus bersyukur bukan hanya kepada hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga atas penderitaan dunia. Jika kita bersyukur atas penderitaan, kita akan memperoleh manfaat dan pahala yang besar, sehingga penderitaan itu sendiri menjadi tidak signifikan. Kegagalan manusia modern untuk bersyukur atas hidup mereka telah membuat mereka kehilangan makan hidup, yang seharusnya menjadi motivasi utama dalam menghadapi tantangan hidup. Akibatnya, manusia senantiasa merasa gelisah dengan kekayaan dunia dan harta yang berlimpah.

Dalam psikologi, kondisi ini disebut “kehampaan eksistensial”, di mana seseorang tidak pernah merasa puas dengan pencapaian dan tujuan yang telah dicapai. Oleh karena itu, bersyukur akan membawa kebahagiaan dan motivasi untuk terus menjalani hidup. Orang yang bersyukur akan mendapatkan kenikmatan tambahan, sedangkan orang yang tidak bersyukur akan mendapatkan penderitaan. Rancangan bersyukur memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia, sehingga menjadi fokus studi dalam “Psikologi Syukur”. Dalam konteks ini, penting untuk terus mempelajari dan memahami Syukur dalam Upaya mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang diridhai Allah sesuai dengan petunjuk syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

2. METODE PENELITIAN

Resolusi dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan menguraikan tentang selebrasi, yang merupakan ekspresi rasa Syukur atau perayaan pada momen-momen khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana data diperoleh melalui pencarian literatur yang relevan dengan subjek penelitian, kemudian dianalisis melalui proses membaca, mempelajari, dan merumuskan materi tentang Syukur. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu

dengan mempelajari dan menelaah berbagai buku, tulisan, artikel, atau bacaan lainnya yang relevan dengan topik utama dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Selebrasi

Kita sering mendengar istilah “selebrasi” saat seorang pemain sepak bola mencetak gol dan merayakannya, bukan hanya pemain itu sendiri, tetapi juga seluruh tim dan pendukung mereka. Namun, selebrasi tidak hanya terbatas pada gol dalam sepak bola, tetapi juga dapat merujuk pada perayaan atau penghormatan untuk berbagai momen penting lainnya. Menurut KBBI, selebrasi berarti perayaan. Perayaan biasanya melibatkan banyak orang yang merayakan pencapaian yang telah diperjuangkan dan seringkali dilakukan secara spontan. Salah satu alasan orang merayakan adalah untuk menghargai pencapaian yang telah mereka capai, yang biasanya membutuhkan usaha yang besar. Selebrasi dapat meningkatkan kebahagiaan bagi semua yang terlibat dan dapat memotivasi mereka untuk mencapai tujuan berikutnya. Selebrasi juga dapat digunakan untuk memperingati momen atau peristiwa penting, yang bisa mencakup berbagai hal. Misalnya, banyak orang merayakan hari besar dengan penuh sukacita. Bentuk selebrasi dapat bervariasi tergantung pada budaya atau adat istiadat Masyarakat setempat. Tidak mengherankan jika orang yang bersyukur sering sujud sebagai tanda Syukur. Ada juga tanda-tanda Syukur lainnya, seperti melihat ke atas dan berdoa kepada Allah. Dalam konteks ini, diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW selalu memikirkan Nasib umatnya dan berharap mereka semua bisa masuk surga Allah dengan terus bersyukur dalam suka dan duka. Selebrasi/perayaan terdiri dari beberapa macam.

Tabel 1. Hadis-hadis tentang Selebrasi

No	Kode Final	Data Hadis
1.	Momen/waktu penting Islam dalam Hadis a. Hari raya idul fitri dan idul adha b. Puasa pada hari senin dan kamis c. Melakukan perayaan aqiqah d. Perayaan pada pernikahan e. Berhaji ke Baitullah	Abu Daud-959 Muslim 1162 Ahmad-21923 Abu Daud-3252 Muslim-21
2.	Jenis-jenis Selebrasi a. Mencapai kemenangan saat berperang b. Berpuasa dan mengharap pahala c. Merayakan hari raya pada besoknya setelah kemunculan hilal d. Adanya kemenangan yang diberikan e. Bersyukur atas pertolongan Allah	Bukhari-1169 Muslim-760 Ibnu Majah-1643 Bukhari 2133

	f. Telah mencapai suatu kemenangan g. Kemenangan dan rizki	Ahmad-3032 Ahmad-10619 Abu Daud-2227
3	Etika Selebrasi a. Tidak bernadzar yang berbau maksiat b. Mempunyai nadzar c. Melakukan talbiyah seperti Rasulullah SAW d. Bersyukur karena suatu pencapaian e. Selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah beri	Abu Daud-2862 Abu Daud-2866 Abu Daud-1584 Abu Daud-2393 Ahmad-18543

Bersyukur karena suatu Pencapaian

Dalam konteks psikologi Islam, penekanan yang tinggi diberikan pada pentingnya perilaku Syukur karena mempunyai dampak yang relevan pada ketentraman psikologis dan spiritual individu. Sikap Syukur dianggap sebagai kunci keberhasilan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup. Dari sudut pandang psikologi Islam, bersyukur membantu pembentukan perilaku positif, memajukan kesejahteraan psikologis, serta memperteguh dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Dalam ajaran Islam, nilai sikap Syukur sangat ditekankan, yang berarti mengakui dan menghargai setiap nikmat yang diberikan oleh Allah. Ikatan antara perilaku Syukur dalam Islam dan dampaknya mengenai Kesehatan mental dan ketentraman seseorang tertulis. Individu yang bersyukur cenderung menjurus melihat kehidupan dengan perspektif positif, membantu mengurangi perasaan ketidakpuasan, kecemasan, atau depresi. Pengembangan sikap Syukur membantu seseorang menghadapi tantangan dengan lebih baik dan merasakan kebahagiaan dengan apa yang dimilikinya. Dalam hadis Nabi, diungkapkan bahwa ketika beliau merasakan kegembiraan, sikap Syukur selalu menjadi bagian dari responsnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ بَنَّارِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي أَبِي عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا جَاءَهُ أَمْرٌ سُرُورٍ أَوْ بُشْرٍ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ

“Telah menceritakan kepada kami Makhlad bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Abu Bakrah Bakkar bin Abdul Aziz, telah mengabarkan kepadaku Ayahku yaitu Abdul Aziz dari Abu Bakrah dari Nabi ﷺ bahwa apabila terdapat perkara perkara yang menyenangkan atau beliau diberi kabar gembira maka beliau bersujud untuk bersyukur kepada Allah.” (Abu Daud-2393)

Konsep bersyukur sendiri terbagi menjadi 3 komponen utama yaitu:

Syukur dengan Hati

Bersyukur melalui hati berarti memiliki keyakinan penuh bahwa setiap berkat yang kita terima berasal dari Allah dan bukan dari sumber lain. Ketika kita mampu menghargai dan mengakui nikmat yang diberikan kepada kita, kita akan menemukan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup kita. Hati yang bersyukur akan terhindar dari emosi negative seperti iri, dengki, dan dendam. Dengan bersyukur, kita fokus pada hal-hal baik dalam hidup kita dan tidak terjerat dalam perasaan yang merugikan. Sikap Syukur membantu kita melihat sisi positif dari segala hal dan menghargai apa yang kita miliki, hingga kita bisa hidup dengan damai dan bahagia.

Konsep Syukur dengan Lisan

Bersyukur dengan lisan berarti mengucapkan “Alhamdulillah” (segala puji hanya milik Allah). Ungkapan ini sangat populer di kalangan umat Islam dan membantu kita untuk selalu bersyukur. Selain itu, bersyukur dengan lisan juga berarti menjaga lisan kita agar tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, kotor, atau penuh kebencian. Bersyukur dengan lisan adalah cara kita mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan, orang lain, atau lingkungan kita melalui kata-kata. Dengan mengucapkan terima kasih secara lisan, kita memperkuat rasa Syukur dalam diri kita dan juga menunjukkan penghargaan kita kepada orang lain. Melalui ungkapan lisan ini, kita mengakui kenikmatan yang telah diberikan kepada kita dan mengungkapkan rasa terima kasih kita kepada Allah dan sesama manusia.

Konsep Syukur dengan Jasmani

Bersyukur secara fisik mengimplikasikan penggunaan setiap anggota tubuh kita untuk beribadah dan patuh kepada Allah, serta tidak memanfaatkannya untuk melakukan kebaikan terhadap sesama, berbagi dengan mereka yang membutuhkan, atau mengoptimalkan bakat dan potensi kita untuk kebaikan orang lain. Ketika kita mendapatkan berita baik atau meraih pencapaian, penting untuk bersyukur kepada Allah atas semua anugerah yang telah Dia berikan kepada kita. Allah telah berjanji untuk menambah berkat bagi mereka yang bersyukur kepada-Nya, sedangkan bagi yang tidak bersyukur, akan merasakan azab-Nya. Dalam konteks ini, bersyukur secara fisik mencakup penggunaan tubuh kita untuk melakukan tindakan Kebajikan, menghormati dan menghargai nikmat-nikmat yang Allah berikan, serta menjauhi perbuatan

dosa. Dengan cara ini, kita mengekspresikan rasa Syukur kepada Allah melalui tindakan nyata dan memelihara hubungan yang baik dengan-Nya.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kisah inspiratif tentang Syukur yang dipraktikkan oleh para Nabi, mulai dari Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Isa, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, hingga Nabi Muhammad SAW. Salah satu contoh yang menarik adalah kisah Nabi Sulaiman yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam kisah tersebut, Nabi Sulaiman ditanya tentang rahasia keberhasilan dan kehormatannya. Beliau dengan rendah hati menjawab bahwa semua keberhasilan dan kehormatan berasal dari Tuhan-Nya, yaitu Allah SWT. Jawaban Nabi Sulaiman ini mengajarkan kepada kita bahwa di balik segala prestasi manusia, ada campur tangan Allah yang tidak boleh dilupakan. Karena itulah, Nabi Sulaiman senantiasa menerima berkat dan keberhasilan yang melimpah hingga akhir hidupnya. Kisah ini mengingatkan kita bahwa Syukur bukan hanya sekedar kata atau perasaan, tetapi juga membutuhkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman, kita harus selalu mengakui peran Allah dalam segala pencapaian kita dan menunjukkan rasa Syukur dengan tindakan yang konkret. Dengan melakukan hal ini, kita akan terus menerima berkat dan keberhasilan dari Allah sepanjang hidup kita.

Syukur dapat dijelaskan melalui tiga konsep yang berbeda. Pertama, Syukur berarti mengenali nikmat, menghadirkannya dalam pikiran, serta membedakan dan mempersaksikannya. Kedua, Syukur merupakan penerimaan nikmat dari Allah dengan sikap rendah hati dan kerendahan diri kepada-Nya. Terakhir, Syukur adalah bentuk penghargaan kepada sang pemberi, yaitu Allah SWT. Inti dari sikap Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah, yang dinyatakan melalui ketaatan kepada-Nya. Dengan demikian, Syukur melibatkan penggunaan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan kehendak-Nya sebagai pemberi nikmat. Syukur yang sejati melibatkan ungkapan pujian kepada Allah melalui lisan, pengakuan dengan hati terhadap nikmat-nikmat-Nya. Dan penggunaan nikmat-nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan Allah. Selain itu, dalam sikap Syukur anggota badan kita juga patuh kepada sang pemberi nikmat. Patuh di sini merujuk pada ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, karena seseorang dianggap tunduk jika ia mematuhi perintah Allah dan taat pada syariat-Nya. Oleh karena itu, sikap Syukur melibatkan hati dan tindakan dari seluruh anggota badan kepada-Nya.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi peringatan Maulid Nabi sebagai bagian dari kegiatan keagamaan memiliki akar historis yang dimulai pada masa dinasti Bani Fatimiyah, terutama selama pemerintahan Raja al-Mu'izz li-Dinillah (342-365 H). Raja ini mencatatkan dirinya dalam Sejarah sebagai pelopor perayaan kelahiran Nabi. Pada awalnya, tradisi ini dianut oleh kelompok Syiah, tetapi kemudian diadopsi oleh kaum Sunni, khususnya oleh khalifah Nuruddin, penguasa Suriah (571-567 H). perayaan Maulid Nabi secara besar-besaran pertama kali diinisiasi oleh Raja Al-Mudhaffar Abu Sa'id Kaukabri Ibn Zainuddin Ali bin Baktakin (549-630 H). Imam Al-Suyuthi mencatat bahwa raja ini dengan tulus mengeluarkan dana sebanyak 300.000 dinar untuk amal pada hari peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini telah terakar dalam Masyarakat dan digunakan sebagai sarana dakwah dan pengajaran Islam. Meskipun peringatan Maulid Nabi tidak dilakukan pada zaman Nabi, banyak dalil yang mendukung kebolehannya. Kegiatan ini lebih bersifat muamalah daripada ibadah ritual, dengan prinsip dasar bahwa segala sesuatu diperbolehkan selama tidak melanggar larangan yang jelas. Ada hadis yang memperbolehkan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan perayaan ini bukan hanya seremonial, tetapi juga melibatkan kegiatan amal seperti bakti sosial, bantuan kepada orang miskin, pameran produk Islam, pertunjukan seni, dan fokus pada masalah Masyarakat.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعَمِلَ بِمَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ. (رواه مسلم)

“Barang siapa yang memulai (merintis) dalam Islam sebuah perkara baik maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatan baiknya tersebut. Dan ia juga mendapatkan pahala dari orang yang mengikuti setelahnya, tanpa berkurang pahala mereka sedikitpun”. (HR.Muslim).

Hadis ini memberikan keleluasaan kepada para ulama untuk menciptakan hal-hal baru yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau Ijma. Merayakan Maulid Nabi adalah inovasi yang positif dan tidak melanggar prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, hukumnya diperbolehkan dan bahkan dapat menjadi cara untuk mendapatkan pahala. Jika ada orang yang melarang peringatan Maulid Nabi, itu berarti mereka membatasi kebebasan yang Allah berikan kepada hamba-Nya untuk melakukan perbuatan baik yang belum pernah ada pada masa Nabi.

Selebrasi Ramadhan bagi Masyarakat Muslim

Ramadhan sebagai bulan yang mulia merupakan sebuah bulan yang didalamnya dilaksanakan puasa Ramadhan sebulan penuh atau dalam kisaran 29 dan atau 30 hari lamanya. Waktu inilah umat Islam menjalankan sebuah kewajiban yang merupakan bagian dari kewajiban agama. Puasa ini adalah bagian dari tegaknya Islam itu sendiri. Dengan demikian, puasa merupakan bagian dari keimanan. Hal tersebut diperkuat bahwa puasa adalah seperempat dari keimanan. Hal ini disebabkan karena puasa merupakan separuh dari kesabaran, setidaknya kesabaran itu terwujud dari menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan dilakukan di siang hari mulai dari subuh sampai adzan maghrib berkumandang. Dengan demikian, puasa dapat dimaknai sebagai sebuah selebrasi keimanan seseorang. Kegembiraan dalam selebrasi puasa setidaknya dapat dilihat dalam kebiasaan umat Islam melaksanakan buka puasa. Kegiatan ini selalu dilaksanakan tepat waktu dan tidak pernah ada yang menundanya. Hal ini sebagai bentuk mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW dalam mendahulukan berbuka dengan yang manis-manis atau jika tidak ada dengan air putih. Atas dasar ini pula banyak selebrasi umat Islam dengan mengadakan buka puasa bersama baik di restoran, rumah makan maupun di hotel sehingga momentum buka puasa bersama ini menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang berpuasa.

“Orang yang berpuasa itu meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena taat pada perintahku (Allah). Puasa adalah untukku (Allah) dan aku akan memebrikan balasannya, sedang suatu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat gandanya”.
(HR.Imam Bukhari)

Kegembiraan yang abadi adalah selebrasi yang sesungguhnya. Setidaknya dapat dilihat dari kedekatan antara Tuhan dan hambanya yang berpuasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, Allah SWT telah mempersiapkan sebuah surga yang bernama Rayyan. Tempat ini merupakan tempat dimasuki umat Islam yang menjalankan puasa Ramadhan. Tentunya, dalam hal ini merupakan sebuah bentuk kegembiraan bagi yang berpuasa ketika bertemu Tuhannya. Inilah kegembiraan yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, selebrasi puasa ini tidak hanya terfokus di dunia saja melainkan juga sampai di akhirat.

Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha

Hari Raya Idul Fitri berasal dari kata “Id” yang berarti “Kembali” dan “Fitri” yang berarti “Suci” atau “bebas dari dosa dan kesalahan”. Jadi, Idul Fitri dapat diartikan sebagai Kembali ke keadaan suci atau bebas dari semua dosa dan noda, mencapai keadaan fitrah, bersih,

dan bebas dari dosa, seperti bayi yang baru lahir. Ini juga merujuk pada kesetiaan terhadap perjanjian awal sebelum Allah menciptakan manusia, yaitu pengakuan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Sementara itu, Idul Adha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah setelah jamaah haji melakukan wukuf di padang Arafah. Seperti shalat Idul Fitri, mengerjakan shalat sunnah muakkad yang sangat dianjurkan. Waktu pelaksanaan shalat Idul Adha dimulai dari naiknya matahari setinggi tombak hingga tergelincir.

Perayaan yang dilakukan saat dua hari besar Islam ini meliputi melaksanakan shalat Id, menikmati makanan khas hari Raya, saling memberikan hadiah, dan mengunjungi kerabat untuk saling memberikan hadiah, dan mengunjungi kerabat untuk saling memaafkan. Selain itu, saat Idul Adha, terdapat prosesi penyembelihan hewan kurban yang telah ada sejak zaman Nabi. Prosesi ini merupakan bagian penting dari perayaan Idul Adha dan merupakan pengorbanan sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Allah dan sebagai tanda kesediaan untuk mengorbankan yang kita cintai demi ketaatan kepada-Nya.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يُلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: Di masa Rasulullah ﷺ baru tiba ke Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari raya yang mana mereka biasa bersenang-senang pada hari tersebut. Maka Rasulullah bertanya: "Perayaan apakah yang dirayakan dalam dua hari ini?" Penduduk Madinah pun menjawab: "Dahulu di masa Jahiliah, kami biasa merayakannya dengan bersenang-senang." Lantas Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengganti hari raya kalian dengan yang lebih baik, yaitu Idul adha dan Idul fitri."

Hikmah di balik Syukur

Perlu dicatat bahwa apresiasi tidak hanya diperuntukkan kepada Tuhan, melainkan juga kepada sesama manusia. Dalam konteks Bahasa Indonesia, ungkapan terima kasih sering dianggap sebagai ekspresi rasa Syukur terhadap sesama manusia. Ajaran Islam mendorong pengikutnya untuk menghargai kebaikan orang lain dengan mengucapkan terima kasih atau menunjukkan rasa Syukur. Bahkan, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa menolak bersyukur kepada sesama manusia seolah menola bersyukur kepada Tuhan.

من لم يشكر الناس لم يشكر الله

“Barang siapa tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah”. (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi dari Abi Sa’id).

Ketika kita menolak untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada sesama manusia atas kebaikan yang mereka lakukan terhadap kita atau orang lain, tindakan tersebut sebenarnya merugikan banyak orang dan juga diri kita sendiri. Jika orang yang berbuat baik tidak mendapat respons yang positif, bahkan diabaikan, kemungkinan besar mereka akan enggan melakukan kebaikan. Hal ini setidaknya akan mengurangi motivasi mereka untuk berbuat baik, dan dampaknya juga akan dirasakan oleh kita. Dalam konteks bersyukur kepada Allah, manfaatnya Kembali kepada pelakunya, bukan menambah kebesaran Allah sebagai pemberi nikmat. Begitu pula, kerugian akibat perilaku kufur tidak akan merugikan Allah, karena kebesaran dan kekuasaan-Nya tidak akan berkurang oleh penolakan manusia terhadap-Nya.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوحٍ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنْ أَمْرَهُ كُلُّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ! أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ¹

“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al- Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata, Rasulullah SAW bersabda, Perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan Syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya”. (HR. Muslim No. 5318).

Bersyukur melibatkan pengakuan terhadap berbagai anugerah dalam hidup, memberikan dampak positif secara pribadi maupun sosial. Membentuk rasa Syukur membantu membina pola pikir positif, di mana menghargai momen-momen kecil menghadirkan kebahagiaan dan mengurangi fokus pada aspek negative. Selain itu, bersyukur menjadi sumber kekuatan saat menghadapi tantangan, dengan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan pembelajaran, menciptakan sikap hidup yang optimis. Penting juga untuk disadari bahwa sikap bersyukur memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional, meningkatkan mood, dan mengurangi Tingkat stress, menciptakan lingkungan mental yang lebih sehat.

¹ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-`Adl `an al-`Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh `alaihi. Muḥammad Fu`ād Abd al-Bāqī, vol. 1–3 (Dār Iḥyā’ al-Turās al-`Arabiy, 1424), p. 5318 .

Ekspresi terbuka terhadap rasa terima kasih memperdalam ikatan sosial, membangun hubungan positif yang mendukung dan memperkaya kehidupan sosial. Selain itu juga, bersyukur membantu individu menghadapi hidup dengan pemahaman dan penerimaan, menerima bahwa tidak semua hal dapat dikontrol, sehingga mengurangi ketegangan dan kecemasan. Dalam konteks pertumbuhan pribadi, sikap bersyukur merangsang penghargaan terhadap pencapaian dan Pelajaran dari setiap pengalaman, mendorong perkembangan dan pencapaian potensi penuh diri.

4. KESIMPULAN

Menurut analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa arti dari selebrasi atau bersyukur dalam penelitian ini adalah menerima setiap nikmat yang dibagikan oleh Allah SWT dengan kegembiraan serta kesederhanaan. Ini diikuti oleh ungkapan terima kasih atas nikmat tersebut dengan mengucapkan “Alhamdulillah” dan mematuhi segala perintah-Nya, serta berbagi nikmat yang diterima. Lebih lanjut, makna Syukur dalam penelitian ini seiring dengan konsep Syukur yang dijelaskan oleh para ahli, yaitu mengakui nikmat Allah sebagai pemilik karunia dan pemberian, sehingga hati kita menyadari bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Penerapan Syukur dalam konteks ini menuntut konsistensi dalam mengamalkannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya. Kesadaran bahwa Syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah berakhir penting untuk dipahami. Semakin banyak kita bersyukur, semakin banyak kebahagiaan yang dirasakan. Dalam situasi ini, pemahaman dan praktik Syukur harus disesuaikan dengan kepentingan, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi. Pengalaman dan praktik Syukur kepada Allah harus bersumber dari ketulusan hati dan keikhlasan dalam melakukan amal yang sejati. Diharapkan hal ini dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di kehidupan akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abū Dāwud, S. I. A. I. B. I. S. I. B. S. I. A. (2009). **Sunan Abī Dāwud** (Syuaib al-Arna'ūt, Ed.). Dār al-Risālah al-`Ālamiyah.
- Akmal. (2018). Konsep syukur (gratefulness). 7, 1–22.
- Djati, G. (2022). Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022) CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith. Gunung Djati Conference Series, 16, 168–178.
- Djati, G. (2022). Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies. Gunung Djati Conference Series, 8, 1008–1018.

- Enghariano, D. A. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 5(2), 270–283.
- Firdaus, F. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>
- Hanana, A. (2022). Trend postingan selebrasi sebagai bentuk eksistensi diri generasi muda di sosial media Instagram. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(1), 87–107.
- Ibn al-Ḥajjāj, M. (1424 H). *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Binaql al-Adl an al-Adl Ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh Alaihi Wasallam* (M. F. A. al-Bāqī, Ed.). Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabiy.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Mahfud, C. (2014). The power of syukur: Tafsir kontekstual konsep syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Masruri, U. N. (2018). Perayaan Maulid Nabi dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 281. <https://doi.org/10.21043/riwayat.v4i2.3596>
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://davidmoeljadi.github.io/slides/kbbi2.pdf>
- Mulya, N. A., Randini, N. D., Hijriani, S. A., & Dusun III, D. (n.d.). *Bersyukur dalam perspektif Islam*.
- Ningsi, S. (2021). *33 Hisabuna*, 2(2), 33–47.
- Prabowo, R., & Laksmiwati, H. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–7.
- Safitri, N., Rachmadi, A. G., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi komparasi perspektif psikologi Barat dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115–128.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan sabar dan syukur dalam hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19–31.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Wantini, W., & Yakup, R. (2023). Konsep syukur dalam Al-Qur'an dan hadis perspektif psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 11(1), 33–49.
- Wantini, W., Yakup, R., & (2023). Konsep syukur dalam Al-Qur'an dan hadis perspektif psikologi Islam. *Studia Insania*, 11(1), 33–49. <https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650>
- Zaman, K., & Bahari, L. A. (2023). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 4(2), 293–308.